STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 13, Number 3, 2006

THE CLASH OF MUSLIMS AND THE STATE: WAQF AND ZAKAT IN POST INDEPENDENCE INDONESIA

Asep Saepudin Jahar

ASSESSMENT OF SOCIAL AND POLITICAL ATTITUDES IN INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION

Jamhari and Jajat Burhanudin

MEANING REVEALED: *GREBEG BESAR* IN DEMAK CENTRAL JAVA

Siti Muawanah

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 13, no. 3, 2006

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Masri Elmahsyar Bidin

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Yasrul Huda

Al-Sharī'a al-Islāmiyya fī 'Asr al-'Amrikaziyya al-Iqlīmiyya bi Indūnīsiyyā

Abstraksi: *After Indonesia entered the reformation era in 1998, followed by the implementation of a policy of regional autonomy in 1999, Islamic law became one of the most hotly debated issues in the social and political scenes of Indonesia. This is strongly related to increasing calls for the implementation of regional regulations* (peraturan daerah, *or Perda) that add to prospects of the introduction of Islamic law. The regions making such calls are those which are already well-known for their strong Islamic traditions. These regions also have a long history in the struggle for the implementation of Islamic law.*

This article covers the efforts being made by two regions of Indonesia to implement Islamic law, that is, Aceh and West Sumatra. As one of the Special Autonomous Regions in Indonesia, Aceh has far greater freedom and authority to make its own rules and regulations, which includes the use of Islamic law as the rule of law in the area. In order to achieve this objective, the Government of Aceh has introduced a regulation regarding the implementation of Islamic law and is quite extensive in that it covers aqidah *(Islamic beliefs),* ibadah *(matters of worship),* muamalah *(dealings between people), akhlak (character),* pendidikan *(education),* dakwah, baitul mal *(the treasury),* kemasyarakatan *(social matters),* syiar Islam *(Islamic propogation),* pembelaan Islam *(defending Islam),* peradilan *(judicature),* jinayat, munakahat *(marriage) and* waris *(inheritance). This means that Islamic law should in theory govern almost all aspects of Islamic law and daily life. With regards to implementation, however, to date it has only gone a far as covering matters relating to* khalwat *(illegal mixing of the opposite sexes),* judi *(gambling) and alco-*

holic beverages. Further developments in Islamic law in Aceh need to be closely monitored continuously for Aceh is essentially a test case and example for other regions that have an ambition to implement Islamic law comprehensively.

The other region covered in this writing is West Sumatra, which has also made efforts to introduce certain regulations with a flavour of Islamic law. Here Islamic regulations are not just implemented at the provincial level but also at the district, local and village levels. Islamic law regulations in this region focus on the following areas: first, *efforts to wipe out acts of sin in society;* second, *regarding acceptable clothing,* third *the obligation to read the Qur'an and do the obligatory prayers, and* fourth, *the obligation to pay zakât. It is important to mention here that not all districts and villages implement these laws and regulations. This occurs when there is some kind of disagreement between the executive (Pemda) and legislative (DPRD) arms of government. When the Pemda and the legislative arm can come to agreement, regulations can generally be enacted through the DPRD. However, when the relationship between these two institutions is not harmonious, especially when attitudes towards Islamic law are conflicting, then the regulations are only enforced by the district head or local head. Padang is a good example of this, where regulations concerning Islamic dress codes only have a legal basis as far as the level of* instruksi walikota *(instruction of the local head).*

Another important issue related to Islamic law regulations is the rise of social groups that see themselves as the enforcers of Islamic law. This is a phenomenon common to almost all regions that have implemented regional regulations, and West Sumatra is no exception. Groups that fall into this category include Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Hisbut Tahrir, Komite Penegak Syariat Islam (KPPSI), Paga Nagari dan lainnya. What's interesting is that while the names of these organizations may differ, the followers and leaders are relatively the same type of people. Besides this, the inclusion of organizations as enforcers of Islamic law keeps changing depending on the organization's activities. To date, none of these groups have managed to garner huge levels of support from the wider public.

Another factor that needs to be looked at is sociological reality in regards to the implementation of Perda Syari'ah Islam *in the various regions. The development and enforcement of Islamic law does of course have benefits for the general public when it promotes something of good to society, and* visa-versa.

Yasrul Huda

Al-Sharī'a al-Islāmiyya fī 'Asr al-'Amrikaziyya al-Iqlīmiyya bi Indūnīsiyyā

Abstraksi: *Setelah Indonesia memasuki masa reformasi pada 1998, diikuti kebijakan otonomi daerah pada 1999, syari'ah Islam menjadi salah satu isu penting yang mengemuka dalam wacana sosial-politik Indonesia. Hal itu ditandai dengan munculnya keinginan di sejumlah daerah—di tingkat provinsi dan kabupaten/kota—untuk membuat peraturan daerah (Perda) yang berisi ketentuan untuk menerapkan syari'ah Islam. Daerah-daerah yang ingin membuat perda tersebut merupakan daerah yang sudah dikenal memiliki tradisi keislaman yang sangat kuat. Lebih penting lagi, daerah-daerah tersebut memang memiliki sejarah panjang dalam usaha penerapan syari'ah Islam.*

Tulisan ini bertujuan memberikan satu pembahasan tentang upaya penerapan syari'ah Islam di dua wilayah yang belakangan ini relatif paling terkemuka dalam sauah penerapan syari'ah Islam di Indonesia, yakni Aceh dan Sumatera Barat.

Sebagai salah satu Derah Istimewa di Indonesia, Aceh memiliki kewengan lebih luas untuk mengatur diri sendiri, termasuk membuat peradilan syari'ah sebagai bagian dari system peradilan nasional. Untuk tujuan ini, Pemerintah Daerah Aceh telah membuat Perda tentang pelaksanaan syari'ah Islam dengan mencantumkan wilayah kewengangan yang sangat luas (aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, pendidikan dan dakwah islamiyah/ amar ma'ruf nahi mungkar, baitul mal, kemasyarakatan, syiar Islam, pembelaan Islam, pradilan, jinayat, munakahat dan waris). Ini berarti bahwa peradilan syariah telah mempunyai kewenangan di hampir semua bidang shari'ah Islam. Akan tetapi, dalam implementasinya, masalah hukum yang ditangani peradilan syari'ah terbatas masalah khalwat, judi dan minuman keras. Perkembangan selajutnya tentang upaya penerapan Shariat Islam di Aceh ini sangat penting untuk diamati lebih lanjut dan sebagai sebagai test case *yang amat penting sebagai daerah yang berambisi menerapkan shari'ah Islam secara* kaffah.

Wilayah berikutnya yang melakukan upaya penerapan syari'at Islam melalui perda adalah Sumatera Barat. Di sini, perda syari'ah tidak saja dilakukan di tingkat Provinsi, tetapi juga di tingkat kabupaten/kota dan bahkan sampai ke tingkat Nagari. Perda syari'at Islam di wilayah ini mencakup beberapa ketentuan: pertama, *upaya pencegahan maksiat,* kedua *tentang pakaian,* ketiga *kewajiban membaca Alqur'an dan shalat, dan* keempat *kewajiban membayar zakat. Namun, tidak semua kabupaten/kota atau nagari membuat Perda syari'ah Islam. Perbedaan ini ditentukan oleh bagaimana relasi antara eksekutif (Pemda) dan legeslatif (DPRD), dan figure yang terdapat di daerah. Bila terdapat relasi yang baik antara pemda dengan legelatif, maka hampir bisa dipastikan terdapat Perda Shariat Islam sebagai produk DPRD. Akan tetapi, bila relasi kedua lembaga itu tidak harmonis, khususnya menyangkut perbedaan sikap terhadap syari'ah Islam, maka perda hanya dibuat oleh Bupati atau Walikota saja. Walikota Padang adalah salah satu contohnya, sehingga ketentuan pakaian Islam, misalnya, hanya memiliki landasan hukum setingkat instruksi walikota.*

Isu penting lain terkait dengan perda syari'ah Islam ini adalah munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang menamakan dirinya sebagai penegak syari'ah Islam. Hal ini hampir terdapat diberbagai daerah yang membuat Perda, termasuk di Sumatera Barat sendiri seperti seperti Dewan Dakwah Islam Indoneia (DDII), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Hisbut Tahrir, Komite Penegak Syariat Islam, Paga Nagari dan lainnya. Hal yang menarik adalah nama-nama organanisasi ini, meskipun beragam, dihuni orang yang relatif sama. Selain itu, pencantuman nama organisasi sebagai penegak syari'ah Islam selalu berganti-ganti sesuai dengan event yang mereka lakukan. Namun, sejauh ini sejumlah organisasi tersebut gagal menarik simpati masyarakat yang luas.

Faktor berikutnya yang perlu diperhatikan adalah pentingnya kenyataan sosiologis dalam iplementasi Perda syari'ah Islam di berbagai daerah. Perkembangan dan penerapan syari'ah Islam juga ditentukan hasil yang bisa dinikmati masyarakat. Artinya, bila Perda tersebut membawa perbaikan dalam kehidupan masyarakat, maka kemungkinan untuk penerapan syari'ah yang lebih luas terbuka. Begitu juga sebaliknya, bila yang terjadi lebih membawa keburukan dalam kehidupan masyarakat, maka syari'ah Islam hanya akan jadi simbol semata.

ياسرول هدى

الشريعة الإسلامية فى عصر اللامركزية الاقليمية بإندونيسيا

هل من الأخطأ إذا وجدت اللاوائح التى تجب على المسلمين فى أداء واجباتهم مثل الصلاة والصيام، كذلك تمنعهم من المعاصي؟ من المفروض أن فى المجتمع (فى سومطرة الغربية) الذى له الفلسفة القائلة "العرف على أساس الشرع والشرع على أساس كتاب الله" طبقت فيه الشريعة الإسلامية. وتطبيق الشريعة هو كلمة واحدة وطريق وحيد للنجاة من النار والفوز بالجنة. (أبو بكر بعاشير، بادنج فى ٢٦ يوليو ٢٠٠٦).

خلفية

قد بدأت السياسة اللامركزية فى إندونيسيا بصدور القانون رقمي ٢٢ و٢٥ سنة ١٩٩٩. والقانون الأول يتعلق بالحكومة المحلية والثاني يتعلق بالتوازن المالي بين الحكومة المركزية والمحلية. ولهذا القانون أهداف هي ما يلى: الأول، نشر الديموقراطية فى الأقاليم. والثانى اعتبار اللامركزية أفضل الطريق لمنع االانتفصالية. (أسبينال وجريج، ٢٠٠٣:٤) بالرغم من اعتراضات البعض على السياسة اللامركزية، إلا أن الحكومة طبقتها، ثم فى عام ٢٠٠١، أصدر البرلمان القانون رقم ١٨ بشان اللامركزية الخاصة بمحافظة آشيه تسمى "محافظة آشيه دار السلام". قد أعطى القانون السلطة الواسعة للمحافظة آشيه لإدارة شئونهم الخاصة.

تنظم الفصول ١٨، و١٩ و٢٢ من القانون رقم ٢٢ سنة ١٩٩٩ على حقوق البرلمان المحلى وواجباته، وفى بند ٩١ من الفصل ١٨ ينص أن البرلمان مع الحكومة المحلية يشرع لوائح محلية وينص نفس الفصل أن البرلمان يقوم بالمراقبة على تنفيذ جميع القوانين واللوائح المحلية وقرارات المحافظ. ثم ينص الفصل ١٩ على حقوق البرلمان فى تعديل على مشروع اللاوائح المحلية أو تقديمه. قد ألغي هذا الفصل بصدور القانون رقم ٢٢ سنة ٢٠٠٣ (الفصلين ٦٢ بند ١، و٧٨ بند ٩١) الذى ينص أن مهمة البرلمان وسلطته إصدار اللوائح المحلية بعد مناقشتها مع الحكومة المحلية والحصول على الموافقة المشتركة. سنة ٢٠٠٤، تم تعديل قانوني رقم ٢٢ بشأن الحكومة المحلية ورقم ٢٥ سنة ١٩٩٩ بشأن التوازن المالي بين الحكومة المركزية والمحلية بالقانون الجديد رقم ٣٢ سنة ٢٠٠٤، وأصدرت الحكومة المركزية أو قرار جمهوري رقم ١٨٨ سنة ١٩٩٨ بشأن الترتيبات فى إعداد مشروع القوانين، والقانون رقم ١٠ سنة ٢٠٠٤ بشأن الترتيبات فى إعداد اللوائح القانونية.

وتقتصر سلطة الحكومة المحلية على المجالات المعينة وليست لها سلطة فى المجالات الأخرى مثل الخارجية والأمنية، والمحكمة والعملة والمالية الحكومية المركزية والدين. إلا أن لبعض العناصر السياسية ذات اتجاه إسلامي فى البرلمان المحلي تفسير خاص فى ذلك ويري أن الحكومة المحلية لها سلطة فى إصدار القانون بشان تطبيق الشريعة الإسلامية بغض النظر إلي التسمية هل هي لائحة محلية إسلامية أم لا، ويرى البعض أنها لائحة لتطبيق الشريعة الإسلامية. وبعض المحافظات التى حملت على عواتقها فى تطبيق الشريعة الإسلامية هي محافظات آشيه، وسومطرة الغربية، وجاوه الغربية، وبانتين، وكاليمانتان الجنوبية وسولاويسي الجنوبية ونوسا جنوب الغربية. ويتضح لنا أن المحافظات المذكورة هى المحافظات التى لها تاريخ طويل فى التقاليد الإسلامية القوية. بالرغم من صدور هذه اللوائح المحلية الإسلامية تثير

الآراء المتعارضة لكن لا يوجد حتى الآن أى حظر من الحكومة المركزية. (هوكير وفيرجينيا، ١٩٣:٢٠٠٦) بل يرى م. معروف، وزير الداخلية بأن اللوائح المحلية التى نشرت باسم اللوائح الإسلامية ليست إلا تنفيذا خاصا بالحكومة المحلية وداخل سلطتها التى ينصها القانون رقم ٣٢ سنة ٢٠٠٤ ولم تكن لائحة إسلامية. (هالوان، ٢٠٠٦/٨/٢٣)

ويتسم الحديث عن الشريعة الإسلامية فى عصر اللامركزية فى إندونيسيا بإكثار تطبيق الشريعة من خلال لائحة محلية. ويقدم هذا البحث فى الشريعة الإسلامية بمحافظتى آشيه وسومطرا الغربية. قد اختيرت هذه المحافظتين على اعتبار محافظة آشيه لها سلطة كاملة فى تطبيق الشريعة الإسلامية ومحافظة سومطرة الغربية التى طبقت فيها الشريعة فى صورة محدودة دون اهمال البحث فى المحافظات الأخرى التى طبقت فيها الشريعة.

موضوع الشريعة الإسلامية

من المعروف أن المناقشة الساخنة حول كلمة الشريعة الإسلامية فى إندونيسيا ترتبط بـــ" الكلمات السبعة" لميثاق جاكرتا ١٩٤٥ فى مقدمة الدستور سنة ١٩٤٥. وتتعلق " الكلمات السبعة" المذكورة بكلمة الشريعة الإسلامية. وأرادت المجموعة الإسلامية تثبيت تلك الكلمة داخل مقدمة الدستور ١٩٤٥، واعترضت عليه المجموعة الوطنية التى قبلت آرائها من قبل المجلس الدستوري ثم حذفت الكلمات المذكورة من مقدمة الدستور. بعد أكثر من خمسين عاما بل فى عصر الإصلاح، حاولت المجموعة الإسلامية أثناء الإصلاح الدستورى على إعادة كلمات "الشريعة الإسلامية" إلى المقدمة مرة أخرى. إنما هذه المحاولة انتهت إلى طريق مسدود. بعد الرحلة الطويلة لهذه كلمة "الشريعة الإسلامية" يحمل معها ثقل تاريخى معين وما زالت تثير على الآراء المتعارضة.

إذا قارنا قضية أسلمة حديثة أخرى حملت أيضا فى عاتقها تطبيق الشريعة مثل الاقتصاد الإسلامي والبنك الإسلامي والتأمين الإسلامي وغيرها لم تثر على الآراء المتعارضة. بالرغم هناك من يعترض على وجود الاقتصاد الإسلامي مثل رأى عبد الرحمن وحيد (وحيد ٢٠٠٦) لكن هذا الاعتراض لم يكن قويا مثل الاعتراض على كلمة الشريعة الإسلامية السابقة. قد يرجع هذا الاعتراض الضعيف إلى أن الاقتصاد الإسلامي والبنك الإسلامي والتأمين الإسلامي لم يهدف إلى تغيير الدولة الإندونيسية لتصبح دولة إسلامية، بل إلى أهداف اقتصادية ليست لها علاقة فى آراء الناس بإقامة دولة إسلامية بإندونيسيا.

رغم ذلك، هذا لا يعنى أن الشريعة الإسلامية أهملت فى بناء التشريع الإندونيسي، لأنها أصبحت مصدرا من مصادر الأحكام الإندونيسية بجانب المصادر الأخرى مثل العرف والقانون الغربي والقانون الدولي وغيرها فى بناء الأحكام الوطنية الإندونيسية. وعلى هذه المبادئ، إذا كانت هناك مبادرة لجعل الشريعة الإسلامية قنونا معمولا فى إندونيسيا، فلا بد من الشريعة أن تمر بآليات تحويلية لتكون قانونا وطنيا لإندونيسيا و لم تطلق عليها بالشريعة الإسلامية ولكن بالقانون الوطنى الإندونيسي. كان القانون رقم ١ سنة ١٩٧٤ بشأن الأحوال الشخصية دليلا واضحا على ذلك، لأن جميع مضمونه متطابق بالشريعة الإسلامية. إلا أن المبادئ السابقة لم تسرى على محافظة آشيه.

وبالنظر إلى مناقشة الناس حول قضية كلمة الشريعة الإسلامية فى مقدمة الدستور يبدو أنها تتسم بألفاظ عاطفية[1]، لأن من يثير قضية الشريعة الإسلامية قدم تعريفها متفقا مع طموحاته وأهدافه الخاصة دون أن يبين معناها التفصيلي. فظهرت تعاريف متعددة للشريعة الإسلامية، ويعرفها البعض أنها معنى القوانين من ناحية لغوية (اللغة العربية والإندونيسية والإنجليزية)، ويري اليعض الآخر بأن معناها يقتصر على القيم الاجتماعية للشريعة، بل هناك من يضع تعريفها

الخاص به. لذلك ليس من الغرابة أن يعتبر البعض أن لوائح محلية للقضاء على المعاصي من الشريعة الإسلامية، بينما يرفض الآخر بأنها ليست لائحة شريعة إسلامية. لهذا السبب يجب علينا أن يبحث اعتبار لائحة محلية بأنها شريعة على النظر الواسع أو على الأقل يجب علينا أن ننظر إلى كيفية شخص أو البعض أن يضع تعربفها الخاص به. هذا الأمر على الأقل يصف لنا الآراء المتعارضة حول اللوائح الشريعة التى رفضها ٥٦ عضوا فى البرلمان وطلبوا بإلغائها. وهؤلاء الرافضين الموقعين على إلغائها تصداهم المؤيدون عليها الذين يصل عددهم إلى ١٣٤ عضو. (ريبوبليكا ١٤- ٢٨ يونيو ٢٠٠٦)

محافظة آشيه

قد تمتعت محافظة آشيه دار السلام بوضع خاص مقتضى القانون رقم ١٩٩٩/٤٤. وفى الواقع أن وضع خاص بهذه المحافظة له تاريخ متميز. عند ما زار الوفد "هاردي" إلى آشيه سنة ١٩٥٩ فى المهمة لإعادة الأمن فيها، قد ذكر بالفعل أنها محافظة بوضع خاص. وعام ١٩٥٩ قد أكد قرار نائب رئيس الوزارء على ذلك الوضع لآشيه ثم صدر قانونا رسميا لها مع المحافظات الأخرى مثل محافظة يوكياكارتا ومحافظة جاكرتا العاصمة. (على، ٢٠٠٣:١٥٢)

وينص القانون رقم ٤٤ سنة ١٩٩٩ فى فصل ٣ بند ١ على مايلي:

"يعتبر الوضع الخاص اعترافا من الشعب الإندونيسي الذى يمنح لمحافظة معينة معروفة بكفاحها الوطنى وتمتعها بالقيم الاجتماعلية المحفوظة بين الأحيال التى تبنى عليها المبادئ الروحية والأخلاقية والإنسانية." والفصل ٢ من القانون ينص أن تشمل اختصاصات المحافظة على (١) إدارة الشئون الدينية (٢) إدارة شئون التقاليد والعرف (٣) إدارة الشئون الدينية (٤) دور العلماء فى تقرير المشروعات المحلية. ويؤكد الفصل ٤ على تطبيق الشريعة الإسلامية

على المسلمين. ومن اختصاصات المحافظة إصدار اللوائح المحلية فى تنفيذه لتنظيم الشئون الإجتماعية طبقا للشريعة.

بعد القانون رقم ٤٤ سنة ١٩٩٩، صدر القانون رقم ١٨ سنة ٢٠٠١ بشأن الوضع الخاص لمحافظة آشيه باسم "محافظة ناجرو آشيه دار السلام". وهذا القانون قد عزز وضع المحافظة وأصبحت لها محكمة جديدة تسمي "المحكمة الشرعية" كما نصها الفصل ٢٥ هو ما يلى:

١) والمحكمة الشرعية بمحافظة ناجرو آشيه دار السلام كجزء لا يتجزأ من المحكمة القومية تقوم مهمتها بحرية كاملة دون تأثير من أية جهة.
٢) اختصاصات المحكمة الشرعية كما ذكرها بيد ١ تبنى على أساس الشريعة الإسلامية فى نظام القانون الوطنى التى يطلق عليها "قانون محافظة ناجرو آشيه دار السلام".
٣) الاختصاصات التى ذكرت فى بند ٢ تسرى على المسلمين فقط.

الفصل ٢٦

١) والمحكمة الشرعية التى ذكذها الفصل ٢٥ بند (١) تنقسم إلى المحكمة الشرعية فى المديرية "ساغو" والمحكمة الشرعية فى المدينة "باندا" أو اسم آخر على مستوى المحكمة الابتدائية وفى عاصمة المحافظة على مستوى المحكمة النقضية.
٢) والمحكمة الشرعية على مستوى المحكمة العليا تقوم بها المحكمة العليا الإندونيسية.
٣) قاض المحكمة الشرعية تم تعيينه وإيقافه من قبل رئيس الجمهورية على أساس اقتراح وزير العدل وتوصية من المحافظ ورئيس المحكمة العليا.

قبل صدور القانون رقم ١٨ سنة ٢٠٠١، أصدرت المحافظة آشيه اللائحة المحلية رقم ٥ سنة ٢٠٠٠ بشأن تطبيق الشريعة الإسلامية التى أساس القانون رقم ٤٤ سنة ١٩٩٩. ما يثير الاهتمام بها نصها

الفصل ٥ بند ٢ الذى تحدد مجالات اختصاصات المحكمة الشرعية كما تلى:

ا العقيدة
ب العبادات
ت المعاملات
ث الأخلاق
ج التربية والدعوة الإسلامية أو الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
ح بيت المال
خ الشئون الاجتماعية
د الشعار الإسلامي
ذ الدفاع عن الإسلام
ر القضاء
ز الجنايات
س المناكحات
ش المواريث

والاختصاصات التفصيلية للمحكمة الشرعية نصتها الفصول ٦ حتى ١٩ من نفس القانون التى تمثل لها كفاية مطلقة فى سائر الجوانب للشريعة الإسلامية التى سينفذها "القانون". فى سنة ٢٠٠٢ أصدرت المحافظة "القانون المحلي" رقم ١٠ بشان المحكمة الشرعية الذى يؤكد الفصل ٤٩ منه على سلطة المحكمة المستقلة فى البت على قضايا على مستوى الابتدائية والحكم عليها وهى قضايا أحوال الشخصية والمعاملات والجنايات.

وتشمل قضايا أحوال الشخصية المذكورة فى الفصل ٤٩ على القضايا التى نصها القانون رقم ٧ سنة ١٩٨٩ الفصل ٢٩ بشأن المحكمة الدينية باستثناء قضية الأوقاف والهبات والصدقات. وأما المعاملات تشمل على البيع والشراء الديون والقراض، والمساقة والمزارعة والمخابر والوكالة والشركة والعارية والحجر والرهن وإحياء الموات والمعادن واللقاطة والبنوك والاجارة والتكافل والصيد والغنيمة والأوقاف والهبات والصدقات والهدايا. والاختصاصات فى

مجال الجنايات تشمل على (١) الحدود وهى الزنا والقذف والسرقة والسطو وشرب المسكرات والمرتد والبغات، (٢) والقصص والديات فى القتل والظلم (٣) التعزيز هو العقوبات على مخالفي الشريعة الإسلامية دون الحدود أو القصص والديات يشمل على الميسر والخلوات وترك اللصلوات المفروضة والصوم فى رمضان. (على، ٢٠٠٣:٣٣٥).

وعن الشريعة الإسلامية تمت إعادة إقرارها بالقانون رقم ١١ سنة ٢٠٠٦ بشأن حكومة آشيه المحلية وفى الفصل ١٢٥ بند (١) ينص على أن الشريعة الإسلامية تشمل على أحوال الشخصية والمعاملات والدعوة والشعار والدفاع عن الإسلام.

وجميع المسلمين المقيمين فى محافظة آشيه يجب أن يخضعون على أحكام الشريعة الإسلامية المذكورة. بينما نجد أن الأحكام الجنائية تطبق على غير المسلمين كما نصها الفصل ١٢٩ هو إذا اشترك فى جريمة واحدة أكثر من مرتكب أو عدد من المرتكبين وبينهم غير مسلم وله خيار فى أن يخصع برضاه على الأحكام الجنائية.

جدير بالملاحظة أن فى تطبيق الشريعة الإسلامية فى آشيه خاصة بالأحكام الجنائية تم تنفيذ العقوبات على مرتكبيها فى جريمة شرب الخمر والخلوات وغيرها. وفى عام ٢٠٠٧، قد نفذت المحكمة الشرعية عقوبة على مرتكبي جريمة الخلوات. (كومباس، ١٣-١-٢٠٠٧).

بناء على ما سبق فى تطبيق الشريعة الإسلامية بآشيه، يقدم بعض الملاحظات التالية : أولا، هناك أهمية فى النظر إلى تطبيق الشريعة الإسلامية فى آشيه، خاصة من ناحية مفاهيمها المتنوعة بجانب المصادر التى تعتمد عليها الشريعة ترجع إلى آراء العلماء فى القرون السابقة التى انتشرت فى الكتب الفقهية. من هنا تظهر أهمية الدراسة على الأحكام القانونية الصادرة من المحكمة الشرعية المذكورة والملاحظة على تطبيق الشريعة الإسلامية فى هذه المحافظة فى الفترة الزمنية

الطويلة. ثانيا أن فى تطبيق الشريعة الإسلامية فى هذه المحافظة يحمل فيه اسم الإسلام بمفهوم واسع. إذا نجح تطبيق الشريعة على مفهوم آشيه وأدى إلى رفاهية جميع شعبها، فهذا الأمر ليس فقط لصالح الإسلام، بل أكثر من ذلك يعطى مساهمة لإصلاح مجتمع خارج محافظة آشيه ويترك آثارا طيبة للولايات الإندونيسية الأخرى. إذا حدث العكس، وتطبيق الشريعة لم يؤد إلى إصلاح أحوال المجتمع الآشي، فهذا الفشل سيدفع له ثمن غال.

سومطر الغربية

تعتبر هذه المحافظة من نماذج الولايات الإندونيسية التى نشرت حملة كبيرة فى تطبيق الشريعة الإسلامية فيها من خلال لائحة محلية. كيفية تطبيق الشريعة الإسلامية فى هذه المنطقة سنراها فى اللاوائح المحلية التي ينظر إليها أنصارها على أنها من أمثال تطبيق الشريعة. قد أصدر هذه اللوائح البرلمان المحلي فى المحافظة أو المديرية أو المدينة. لم تذكر فى هذا البحث لوائح محلية صادرة من المجلس الريفى. وجدير بالتنبيه أنه ليست لجميع المديريات والمدن لوائح محلية تسمى بالشريعة. والأمر يعود إلى العوامل الآتية. الأول، أن رئيس المديرية أو المدينة لم ير أهمية مشاركة البرلمان فى إصدارها لأنها أصبحت تقاليدا معمولة فى المجتمع مثل تقاليد اللبس وقراءة القرآن. والثانى، عملية التقنين فى البرلمان تحتاج إلى ميزانية كبيرة ومن الأفضل أن تصرف هذه الميزانية لمشروعات أخرى أكثر أهمية. (الحوار مع رئيس الشئون القانونية فى مديرية "تانه داتار") والثالث، والعلاقة بين الهيئة التنفيذية والهيئة التشريعية تلعب دورا فى نفى لوائح محلية شرعية. علي سبيل المثال أن فى مديرية "تانه داتار"، لم نجد أية لائح محلية شرعية فيها، إلا فى صورة الإشادة والتنبيه مثل خطاب البرلمان رقم ٢٧٠ المؤرخ فى ١١ يونيو ٢٠٠١ وخطاب مجلس العلماء رقم ٢ نفس التاريخ شان ارتداء الملابس المسلمة لتلاميذ المدارس ومدرساتها وموظفاتها وخطاب

رئيس المديرية رقم ٤٥٢ المؤرخ فى ٢٧ يونيو ٢٠٠١ لتعميمها إلى الناس فى المنطقة.

وجدنا نفس الحماس فى الاتفاقية بين مديرية "ليما بولوه كوتا" ومدينة "باياكومبوه" التى وقعها عدد من الرؤساء والمسؤولين فى المنطقتين هم رئيس المدينة "باياكومبوه" (الحاج جوسريجال) ورئيس برلمانها (جيندريال) ورئيس المحكمة فيها (إندرا والدى) والمدعى العام (سولباري منير) ورئيس المديرية "ليما بولوه كوتا" (آليس ماراجو) ورئيس برلمانها (إسمادي) والقائد العسكري فى المنطقة (هاردى آريانتو) والقائم بالأعمال لقائد الشرطة فيها (آسيب روسواندا) ورئيس المحكمة فيها (سولباري منير) ورئيس المحكمة فى "تنجونج جاتي" (بيتري يينتي) والقائد العسكرى (ماتريل). قد وقعت الاتفاقية فى التاريخ ٥ فبراير ٢٠٠٥ بشأن القضاء على القمار والمخدرات والمعاصي والصور العارية والمنكرات الأخرى.

هناك حماس مختلف عما قبله يتسم بتطبيق الشريعة الإسلامية هو تعليمات رئيس المدينة "بادانج" رقم ٤٥١ المؤرخ فى ٧ مارس ٢٠٠٥ التى يبدأ العمل بها فى أول الفصل الدراسي للعام ٢٠٠٤/٢٠٠٥. وتتضمن التعليمات المذكورة على ١٢ أمرا، منها:

الأول، يجب على جميع التلاميذ المسلمين ما عدا فى المرحلة الابتدائية أن يتابعو الدروس الدينية فى المساجد يوم الخميس مساء (الساعة ١٩:٣٠) فى الاسبوع الأول والثالث من كل شهر.

الثاني، يجب على التلاميذ المسلمين فى المرحلة الابتدائية أن يصلوا صلاة الفجر جماعة فى المساجد فى يوم أحد.

الثالث، يجب على جميع التلاميذ المسلمين أن ارتداء ملابس مسلمة وعلى التلاميذ غير المسلمين أن يلبسوا "باجو كورونج " للبنات وسروال طويل للبنين.

الرابع، يجب على جميع التلاميذ فى المدينة أن يقوموا بحملة ضد القمار والمخدرات والمسكرات والأمراض الاجتماعية الأخرى.

بالرغم من التعليمات المخصصة للتلاميذ المسلمين، لكن رئيس المدينة يحصد الانتقادات خاصة فيما يتعلق بآثارها على التلاميذ غير المسلمين، لأنهم اضطروا على ارتداء الجلابيب لكيلا يشعرون بالأقلية. رغم لا توجد لائحة لإلزامهم على ارتدائها، إلا أن مظاهرهم المخالفة عن الآخرين فى المدرسة جعلتهم مضطرين لارتدائها.

وعدم وجود لائحة الشريعة يرجع إلى اختلاف الآراء بين أعضاء البرلمان فى حاجة إليها أم لا. وقد قدم أعضاء البرلمان فى الدور ١٩٩٩-٢٠٠٤ مشروع اللائحة بشأن القضاء على المعاصي، إلا أن هذا المشروع لم يتم تقنينه بسبب رفض بعضهم له، وبالإضافة إلى رأي رئيس المدينة يشير إلى فقدان أهميته لأن مواده تتضمن فى القانون الوطنى الأعلى هو قانون العقوبات. (زهراني ٢٠٠٥)

واللوائح المحلية التى تتسم بالشريعة فى سومطرا الغربية تنقسم إلى أربعة أقسام هي (١) اللوائح المحلية بشان القضاء على المعاصي، (٢) اللوائح المحلية بشأن ارتداء الملابس، (٣) اللوائح المحلية بشأن قراءة القرآن، (٤) اللوائح المحلية بشأن الزكاة. قد تكون لكل قسم من الاقسام الأربعة اصطلاحات مختلفة عن الآخر. ونبين كل واحد منها بالاختصار كالتالي :

(١) اللوائح المحلية بشان القضاء على المعاصي،

تعتبر مدينة "بوكيت تنجي" أول المدن أصدرت اللوائح المحلية بشان القضاء على المعاصي هي اللوائح المحلية رقم ٩ سنة ٢٠٠٠. قد وقع عليها رئيس المدينة (جفري) تاريخ ١٨ أكتوبر ٢٠٠٠ وتم تقنينها بعد يومين من توقيعها. وفى ٢٠٠٣ أى بعد ثلاثة أعوام تم تعديلها بصدور اللوائح المحلية رقم ٢٠. ثم أصدرت محافظة سومطرا الغربية اللوائح المحلية رقم ١١ سنة ٢٠٠١ بشان وقاية المجتمع عن المعاصي والقضاء عليها ، ووقع عليها المحافظ يوم ١٤ نوفمبر ٢٠٠١ وعلى تقنينها. كذلك أصدرت المدينة "بادانج بنجانج" اللوائح المحلية رقم ٣ سنة ٢٠٠٤ بشأن اتخاذ الاجراءات ضد الأمراض الاجتماعية

والقضاء عليها، وتابعتها مديرية بادانج باريامان فى اصدار اللوائح المحلية رقم ٢ سنة ٢٠٠٤ بشأن اتخاذ الاجراءات ضد الأمراض الاجتماعية وقاية المجتمع عنها والقضاء عليها، وفى الأخير أصدرت المدينة "بادانج" اللوائح المحلية رقم ١١ سنة ٢٠٠٥ بشان النظام العام التى وقعها رئيس المدينة (فوزي بحار) فى ١٢ سبتمبر ٢٠٠٥ وتم تقنينه بعد ثلاثة أيام من توقيعها.

ويختلف تصنيف الأفعال المعصية فى كل اللوائح المحلية المذكورة ، وفى اللوائح المحلية لمدينة بوكيت تنجؤ، نجد تصنيفها حسب ما نص الفصل ٢ كالتالي البغاء والأوغاد وشرب الخمر وبيعه فى العلانية، وخاصة بنهار شهر رمضان هو فتح المطاعم والشرب وتناول الطعام فيها، الصاق الصور المخالفة للأخلاق الكريمة والعرف والدين واستغلال المحلات والفنادق لارتكاب المعاصي. والعقوبات المنصوص فى الفصل ٦ على مرتكبيها هي السجن فى مدة أقصاها ٤ أشهر أو الغرامة أقصاها ٤ ملايين روبية. ويؤكد أن سائر أفعال المعاصي تعتبر مخالفة للقانون. وفى التعديلات الجديدة على اللوائح السابقة تنص أقص عقوبتها فى مدة ثلاثة أشهر وأكبر الغرامة واحد مليون والنصف.

هناك ملاحظة مهمة على تنفيذ هذه اللوائح المحلية، الأولى أن مدينة "بوكيت تنجي" من المناطق السياحية التى يزورها فى الغالب الشباب، فالشرطة تقوم فيها بالتفتيش المفاجئ الذى يهدف إلى القبض على المخالفين اللوائح المحلية. (بوسمترو، ٢٠٠٦/١١/٢٩) ومهمة الشرطة فى هذا الصدد لم تمش على ما يرام، لأن هناك من يقف وراءهم. (هالوان، ٢٠٠٦/١٢/٤) إلا أن الشرطة قد نجحت فى القبض على عدد خمسة من الشباب المخالفين اللوائح المحلية رقم ٩ سنة ٢٠٠٢. (هالوان، ٢٠٠٦/١٢/١١) والغريب أن تنفيذ هذه اللوائح فى المناطق السياحية الخالية من زوارها. (هالوان، ٢٠٠٦/١٢/١٢) والثانية أن مدينة "بوكيت تنجي" مدينة استراتيجية

لموقعها المركزى للوصول إلى المدن الأخرى وهي من المراكز التجارية ومحطة المسافرين لمواصلة سفرهم. كانت اللوائح المحلية تحظر فتح المطاعم فى شهر رمضان، فإنها لم تتفق مع الشريعة الإسلامية، لأن ذلك يمنع هؤلاء المسافرين من خدمة الإفطار وهو حق منحته لهم الشريعة. مما يؤدى فى كثير من الأحيان إلى فتح المطاعم فى رمضان بعيدا عن أنظار المسئولين.

وتحظر اللوائح المحلية رقم ١١ سنة ٢٠٠١ الصادرة من محافظة سومطرا الغربية على الزنا، والقمار وشرب الخمر والمخدرات والمستحضرات المخطورة، والمطبوعات والإذاعات الناشرة المعاصى والمنكرات. (الفصل ١٠-١٥) والغريب فى هذه اللوائح أنها لم تذكر العقوبة المحددة على من خالفها، بالرغم من الفصل ٢٢ ينص أن من خالف هذه اللوائح يعاقب عليه القانون. لذلك ظهرت الانتقادات المتعددة الموجهة إلى اللوائح المحلية المذكورة. هناك العقبات تحول دون تنفيذها كأنها مثل نمر بغير أسنان. (هالوان، ٢٠٠٢/٧/٢٩) عند ما سألنا الاستاذ "مستمير معمور" -- هو من مؤيدي هذه اللوائح—— لتأكيد الحالة المذكورة ، قال إن ما يطلق بـــ" نمر بغير أسنان " ليس على اللائحة، بل على الجهاز التنفيذى الذى لم يقدر على تنفيذها. (الحوار) من هنا تاتى أهمية للدراسة على تنفيذ هذه اللائحة.

وتصنيف المعاصي فى اللوائح المحلية الصادرة من محافظة "بادانج باريآمان" مختلف عن الآخرى وينص الفصل ٢ على أنه يشمل على الزنا وأنواعه والافعال المؤدى إليه ، بيت البغات والقمار وورقة اليانصيب والخمر والمخدرات والمستحضرات المحظورة وسائر الإذاعة والعروض المخلة للآداب والصور العارية . ثم ينص الباب الثالث من اللوائح على تأكيد حظر الزنا والافعال المنكرة ، والباب الرابع على الواجبات الفردية فى المجتمع مثل ارتداء الملابس اللائقة المتفقة مع الدين والعرف. وتذكر العقوبات فى اللوائح هى الحبس والغرامة والاعمال الاجتماعية/إتمام الواجبات العرفية فى مدة ١٠٠ ساعة. والعقوبة على مرتكبي اللوائح المحلية فى الباب الثالث والرابع تؤكد

على أنها متفقة مع القانون المعمول به. (الفصل ١٦) وتشمل هذه اللوائح المحلية على الافعال الإجرامية وهى تختلف عن اللوائح المحلية للمحافظة، بجانب ذلك هنا إضافة تصنيف الأفعال المعصية المخالفة للوائح . وأما العقوبات المنصوصة يبدو أنها منقولة من اللوائح المحلية للمحافظة .

وفى اللوائح المحلية للمدينة فى الباب الثالث حددت الأمراض الاجتماعية هي الزنا والاخلاق الشريرة والمطبوعات والإذاعة المثيرة إلى الجنسية والانشطة فى شهر رمضان والخمر والمخدرات والمستحضرات المحظورة والقمار والألعاب الماهرية. وتنوعت العقوبات على مرتكبى هذه المعاصى تبدأ من الحبس فى مدة تتراوح بين ٣ أشهر إلى ٦ أشهر والغرامة تبدأ من مليون واحد إلى خمسة ملايين روبية. وفى هذه اللوائح المحلية لم تبين الاعمال الإجرامية المذكورة فى القانون القومي فحسب، بل تضاف إليها مخالفة أخرى هي الانشطة فى شهر رمضان.

ولم نستطع أن نقول إن اللوائح المحلية للمدينة "بادانج" خالية تماما من المشاكل بسبب أهدافها للمحافظة على النظام العام أو تعنى أنها خالية عن الانتقادات، خاصة فيما يتعلق بتفصيلاتها مثل حظر نشر الغسيل والسجاد والحصير فى سور المنزل، وحظر البول والغيظ فى الشوارع والأنهار والمجارى وغيرها من الأمور الصغيرة. والعقوبات المنصوصة على مرتكبي هذه المخالفات حددت أقصاها ٦ أشهر فى الحبس وأقص الغرامة خمسة ملايين روبية. وجدير بالملاحظة كان مشروع هذه اللوائح قدمها إلى تقنينها أعضاء البرلمان فى الدورة ١٩٩٩-٢٠٠٤، ولكنهم فشلوا فى تحقيقها بسبب اعتراضات رئيس المدينة، بل أيضا من أعضاء البرلمان الآخرين. (زهراني، ٢٠٠٥).

اللوائح المحلية بشان ارتداء الملابس

تعتبر المديرية "سولوك" أول المديريات أصدرت اللوائح المحلية فى تنظيم ارتداء الملابس، هي اللائحة رقم ٦ سنة ٢٠٠٢ بشأن ارتداء

الملابس المسلمة التى وقع عليها "جاماوان فوزى" فى ١١ مارس ٢٠٠٢ وتم تقنينها فى نفس التاريخ. ثم أصدرت المديرية "سواهلونتو سيجونجونج" نفس مضمون اللائحة هى رقم ٢ سنة ٢٠٠٣ التى وقعها رئيس المديرية (داريوس آبان) فى تاريخ ٧ فبراير ٢٠٠٣ وتم تقنينها فى تاريخ ١٤ فبراير ٢٠٠٣. وتابعتها المديرية "باسمان" فى إصدار اللائحة ٢٢ سنة ٢٠٠٣ بشأن ارتداء الملابس المسلمة لتلاميذ المدارس والطلاب والموظفين التى وقعها رئيس المديرية (بحار الدين) فى ٢٩ أغوسطس ٢٠٠٣. ثم أصدرت المديرية "ليما بولوه كوتا" اللوائح رقم ٥ سنة ٢٠٠٣ بشأن يجب ارتداء الملابس المسلمة، التى وقعها رئيسها (آليس ماراجو) فى ٢٩ ديسمبر ٢٠٠٣ وتم تقنينها بعده بيوم. وتالتها المدينة "بادانج بنجانج" فى أصدار اللوائح رقم ٣ سنة ٢٠٠٤ بشأن الوقاية عن الأمراض الاجتماعية والقضاء عليها وعن الملابس تذكر فى الفصل ٦ و٧. والتى وقعها رئيس المدينة (سئير شام) فى ٥ فبراير ٢٠٠٤ وتم تقنينها فى ٣ مارس ٢٠٠٤. ثم فى الأخير، أصدرت المديرية "آغام" اللوائح المحلية سنة ٢٠٠٥ بشأن ارتداء الملابس المسلمة.

يتضح لنا التشابه الكبير فى معنى الملابس المسلمة للرجال والنساء بين اللوائح المحلية للمختلفة مثل فى مديرة "سولوك" و "باسمان" و"آغام" هو الملابس التى تتفق مع التعاليم الإسلامية. بينما نجد المديرة "سواهلونتو سيجوجونج" تعرف الملابس المغطاة للعورة هي الملابس غير الشفافية والضيقة، وتعريفها فى المديرية "ليما بولوه كوتا" هو ارتداء الملابس للرجال والنساء المتفقة مع التعاليم الإسلامية. ويتبين لنا أن التعاريف المذكورة تبنى على أساس القيم الاجتماعية للشريعة الإسلامية و لم تعتمد على النصوص الشرعية أو الفقهية، لأن هذه الملابس تخصص لتلاميذ المدارس والموظفين، وعقوبة المخالف على هذه اللائحة تكون إدارية محضة، بل العقوبة على المخالفين من الموظفين تتفق مع لائحة الانضباط التوظيفي. لذلك أن اللائحة بشأن

ارتداء الملابس ليست إلا تنظيم الملابس الموحدة على الموظفين فى الجهاز الحكومي.

اللائحة بشأن قراءة القرآن

سبقت المديرية "سولوك" على غيرها من المديريات فى إصدار اللائحة المتعلقة بوجوب قراءة القرآن هي اللائحة رقم ١٠ سنة ٢٠٠١ بشأن القدرة على قراءة القرآن لتلاميذ المدارس الابتدائية والمتوسطة والعالية ورغبي الزواج. ووقع عليها رئيس المديرية (غاماوان فوزي) فى ٢٧ سبتمبر ٢٠٠١ وتم تقنينها فى نفس التاريخ مع تثبيتها فى المنشروت التابعة للمديرية. وتلتها المديرية "سواهلونتو سيجوجونج" وأصدرت اللائحة رقم ١ سنة ٢٠٠٣ بشأن القدرة على قراءة القرآن لتلاميذ المدارس الابتدائية والمتوسطة والعالية ورغبي الزواج والتى وقع عليها رئيس المديرية (داريوس آفان) فى ٧ فبراير ٢٠٠٣ وتم تقنينها فى ١٤ فبراير ٢٠٠٣. وتبعتها المديرية "ليما بولوه كوتا" فى إصدار اللائحة بشأن القدرة على قراءة القرآن لتلاميذ المدارس الابتدائية والمتوسطة والعالية ورغبي الزواج والتى وقع عليها رئيس المديرية (آليس ماراجو) فى ٢٩ ديسمبر ٢٠٠٣ وتم تقنينها بعده بيوم. ثم تلتها المديرية وأصدرت اللائحة رقم ٨ سنة ٢٠٠٤ بشأن القدرة على قراءة القرآن لتلاميذ المدارس الابتدائية والمتوسطة والعالية ورغبي الزواج التى وقع عليها رئيس المديرية (داريزال بشير) فى ٢٤ يونيو ٢٠٠٤ وتم تقنينها فى نفس التاريخ. وفى الأخير أصدرت المديرية "آغام" سنة ٢٠٠٥ نفس اللائحة بشأن القدرة على قراءة القرآن .

فى عام ٢٠٠٦، بادر البرلمان المحلى لمحافظة سومطرا الغربية من لجنة ٤ التى يرأسها "غوسباردي غاووس" على تقديم مشروع اللائحة بشأن تربية القرآن. ويرى غوسباردي أن خلفية هذه اللائحة تعود إلى ضعف القدرة للمجتمع على قراءة القرآن وتدل النتائج البحثية التى أجراها عدد من المؤسسات على أن ٣٠ من المائة من تلاميذ

المدرسة الابتدائية ليست لهم القدرة على قراءة القرآن. (بادانج أكسبريس، ٢٠٠٧/١/٤) ويتكون مشروع اللائحة بشأن تربية القرآن على ١٢ بابا و٢١ فصلا التى تتضمن اللائحة العامة والأهداف والغايات وعملية التربية القرآنية ومعلميها ووسائلها وتقييمها وتمويلها والمراقبة عليها والعقوبات واللائحة الانتقالية والخاتمة. ويحصل هذا المشروع حتى الآن على تأييد عدد من المؤسسات الدينية. (هالوان، ٢٠٠٧/١/٥)

اللائحة بشأن الزكاة

والمديرية "باسيسير" الجنوبية هى أول المديريات التى أصدرت اللائحة المتعلقة بالزكاة هي اللائحة رقم ٣١ سنة ٢٠٠٣ بشأن إدارة الزكاة التي وقع عليها رئيس المديرية (داريزال بشير) فى ٢٧ مارس ٢٠٠٢ وتم تقنينها بعد بيومين. وتلتها المديرية "ليما بولوه كوتا" التى أصدرت نفس اللائحة على أساس قرار المديرية رقم ٢٦ سنة ٢٠٠٣ بشأن إدارة الزكاة الذى وقع عليه رئيس المديرية (آليس ماراجو) فى ٧ يونيو ٢٠٠٣. ثم أصدرت المديرية "سولوك" اللائحة رقم ١٣ سنة ٢٠٠٣ ببشأن إدارة الزكاة والتبرعات والصدقات والتى وقع عليها رئسها (غاماوان فوزي) فى ٣٠ يونيو ٢٠٠٣ وتم تقنينها فى ٥ يوليو وتثبيتها فى المنشورات التابعة للمديرية رقم ١٧ سنة ٢٠٠٣. وفى الأخير، أصدرت المدينة "بوكيت تنجي" اللائحة رقم ٢٩ سنة ٢٠٠٤ بشأن إدارة الزكاة التى وقع عليها رئيسها (جوفري) فى ١٠ يونيو ٢٠٠٤ وتم تقنينها فى ٣ يوليو ٢٠٠٤ وتثبيتها فى المنشورات التابعة للمدينة.

وتعتبر اللائحة بشأن الزكاة مشتاقا من قانون الزكاة بغير النظر إلى اختلاف مضمونها. وجدير بالملاحظة أن قنون الزكاة أو لائحتها يقتصر على الشئون الإدارية فقط، ولا يدخل فى نطاق الدين الذى يجبر المزكى على إخراج الزكاة من أمواله. يبدو لنا أن حماس الحكومة

يتركز فقط على نطاق المدنية للمسلمين التى تصف لنا تريخيا أهم يعيشون على فضل الزكاة والتبرعات والصدقات والمجالات الأخرى لمواجهة الفقر. وأنشط إدارة الزكاة كان فى المدينة "بادانج" حيث تتسم بروح معنوية عالية وشفافية فى الشئون المالية كما كتبتا عنها جريدتا سينجالانج وبادانج أكسبريس.

تطبيق الشريعة الإسلامية

هناك نقطة مهمة لا بد من مناقشتها هى من حمل على عاتقه مشروع اللائحة بشأن تطبيق الشريعة الإسلامية فى سومطرا الغربية، ابتداء من صدور اللائحة رقم ٩ سنة ٢٠٠٠ بشأن الوقاية من الأمراض الاجتماعية حتى مشروع اللائحة بشأن التربية القرآنية التى تناقشها البرلمان فى سومطرا الغربية؟ والإجابة هم أعضاء البرلمان من الأحزاب السياسية ذات الاتجاهات الإسلامية مثل حزب الرفاهية (ف ك س) وحزب التنمية الموحدة (ف ٣) وحزب النجمة الاصلاحية (ف ب ر) وحزب القمر والنجم (ف ب ب) وحزب الامانة الوطنية (ف آ ن). أما الأحزاب الأخرى فى الغالب بعضها يرفضها والآخر يقبلها بالمبررات المختلفة. كذلك يوجد من يرفضها أو يقبلها من المحافظين ورئساء المديرية أو المدينة على أساس المصالح السياسية بين الجهاز التشريعى والجهاز التنفيذى. لذلك هناك بعض رئساء المديريات أو المدن يتسمون بحماس فى قبولها وبعضهم لم يبدوا يأي رد وبعضهم يرفضونها. يتمثل تطور السياسية المحلية عنصرا مهما فى صدور اللائحة بشأن تطبيق الشريعة الإسلامية.

بجانب ذلك ما هو الدور الذى تلعبه التنظيمات الإسلامية مثل المحمدية ونهضة العلماء والتربية الإسلامية الموحدة؟ يبدو أن هذه التنظيمات ليس لها برنامج لتطبيق الشريعة الإسلامية من خلال اللوائح المحلية مثل ما يقدمه ممثل الجهاز التشريعى والجهاز التنفيذى، بل أنها تشارك فقط فى الجلسة الاستماعية المنعقدة فى البرلمان. (الحوار

مع روسلي). ولاشك أن جميع التنظيمات الإسلامية تؤيد ظهور اللوائح المحلية المذكورة.

هناك مجموعة ضغطية تقوم بحملة متواصلة لتطبيق الشريعة الإسلامية وهي غير التنظيمات الإسلامية التى ذكرناها ابتداء من المستوى القومي مثل المجلس الأعلى للدعوة الإسلامية (د د إ إ) ومجلس المجاهدين الاندونيسي (م م إ) وحزب التحرير، حتى المستوي المحلى مثل هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية (ك ف س إ) والحماية البلادية والمجلس الأعلى للعرف المينانجكاباوية و"ليباس" وغيرها. وجدير بالذكر أن من يشجع على تطبيق الشريعة من التنظيمات السابقة قد يكون هو نفس الشخص مثل رئيس المجلس الأعلى للعرف المينانجكاباوية هو رئيس هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية. ومثير للاهتمام أنه أثناء الاحتفال بتأسيس هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية فى ٢٨ يوليو ٢٠٠٦ فى المدينة "بادانج" حضر فيه عدد من كبار الشخصيات الذين ينتمون إلى التنظيمات الداعية إلى تطبيق الشريعة الإسلامية مثل المجلس الأعلى للدعوة الإسلامية (د د إ إ) وحزب التحرير ومجلس المجاهدين الاندونيسي (م م إ) مع شيخه الكبير "أبو بكر بعاشير".

وفى كلماته فى الاحتفال قال الشيخ أبو بكر بعاشير إنه لا يوجد أي مبرر للمجتمع المينجكابوي والجهاز الحكومى فى المنطقة المعروفة بفلسفتها "العرف أساسها الشرع والشرع أساسه كتاب الله" للرفض فى تطبيق الشريعة الإسلامية. (هالوان، ٢٩ يوليو ٢٠٠٦) وفى تطبيق الشريعة الإسلامية، فى رأي الشيخ، لا بد من إصدار اللوائح المحلية مثل اللوائح بشأن وجوب الصلاة، وحظر الخلوات (بين الرجل والمرأة الاجنبية) وقراءة القرآن وغيرها. ويؤكد أن الشريعة الإسلامية هي الحل الوحيد للمشكلات التى يواجهها المسلمون. ويضيف قائلا: "يجب على كل مسلم فى تطبيق الشريعة الإسلامية انعكاسا من إيمانه بالله تعالى. والمسلمون فى سومطرا الغربية سيبذل أقص الجهود للتحقيق على تطبيق الشربعة الإسلامية فى هذه المنطقة. وكيفيات

تحقيقها تقع على عاتق هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية (ك ف س إ) بسومطرا الغربية. (بادانج أكسبريس، ٢٩ يوليو ٢٠٠٦)

وهيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية لم تظهر بدون مشكلة، وعلى سبيل المثال تواجه اللجنة التحضيرة للهيئة صعوبة فى الحصول على مكان لاحتفال بتأسيسها مثل ساحة جامعة بادانج الحكومية وساحة مبنى المحافظة وساحة "الإمام بنجول".(هلوان، ٢٩ يوليو ٢٠٠٦) هذا الأمر يراه أبو بكر بعاشير كجهود لمنعه من الدخول إلى سومطرا الغربية ويقول: "إذا كانت هناك ضغوط، فالمعذور، لأنهم قد لم يفهموا معنى الشريعة الإسلامية". بعد لقائه مع الصحافيين يوم ٢٧ يوليو ٢٠٠٦ بأولاق كارانج، جاء عنوان الصفحة الأولي لجريدة بادانج أكسبريس دون غيرها ما يلي "الشريعة الإسلامية هى الحل للمشاكل الإندونيسية".

لكن أثناء الاحتفال لم يأت العنوان المذكور إلا فى الصفحة ١٦. والجريدة "هالوان" لم تأت إلا بخبر عن إعلان التأسيس للهيئة بالعنوان "أبو بكر بعاشير: شبكة الليبرالية الإسلامية خدمة للولايات المتحدة الأميركية" مع صورة الشيخ يحملها أعضاء الهيئة. والجريدة "سينجالانج" جاءت بخبر إعلان التأسيس للهيئة فى الصفحة ٤ أكثر تفصيليا من أخبار الجريدتى "هالوان وبادانج أسكبريس". بالعنوان "للاستاذ أبو بكر بعاشير الشريعة الإسلامية هي كلام آخير"، تبدو الجريدة "سينجالانج" تضع مسافة بينها بين الأستاذ، لأنها لم تأت بخبره فقط، بل نقلت أيضا أخبار "حسين عمر" من كبار المجلس الأعلى للدعوة الإسلامية (د د إ إ) و"الخطاط" من حزب التحرير. (سينجالانج، ٢٠٠٦/٧/٢٩) وبعدها بيوم نزل فى صفحتها الحوار مع رئيس الهيئة (إرفياندى عابدين) وقال فيه أن عدم تطبيق الشريعة الإسلامية مؤامرة دولية من اليهود والولايات المتحدة الأميركية. (سينجالانج، ٢٠٠٦/٧/٣٠) والأخبار عن أنشطة هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية وكبار شخصياتها مثل أبو بكر وغيرها من التنظيمات نشرتها مفصلا فى الصفحات الجريدة "بوس مترو".

بالملاحظة على جهود المجموعة الضغطية وكفاحها مثل هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية وغيرها (ولم يقتصر على أعضاء البرلمان) يتضح أن هناك التشابهات التالية[٢]: الأول، أنصار هذه المجموعة لهم خلفية تعليمية عامة (غير إسلامية) مثل رئيس هيئة لتطبيق الشريعة الإسلامية فى سومطرا الغربية (إرفياندى عابدين) خريج كلية الاقتصاد، ورئيسها فى المدينة "مكاسار" (عبد العزيز قهار) خريج كلية الزراعة وسكرتيرها (أزوار حسن) خريج كلية الاتصالات. كذلك رئيس الهيئة فى المنطقة "سيدراب" مدرس الرياضيات. والثانية، هذه المجموعة لم تهتم كثيرا بأنشطة فكرية فى تكوين رسالتها وأهدافها وفلسفتها ومنهج كفاحها، ولكن تبدى عنايتها الأولى فى كسب "البناء السياسي". ما يدل عليه جهود السيد إرفياندى عابدين وزملائه فى إحياء المجلس الأعلى للمشاورة العرفية المينجكابوية التى كان فى الماضى خاليا من الأنشطة، والذى تم توسيعه من المستوى المحافظتى إلى المستوى القروى. هذا التوسيع لم يقبله الجميع، وعلى سبيل المثال المديرية "دارماسرايا" رفضت وجود هذه التنظيمة. (سينجالانج، ٢٠٠٦/١٢/٢٣) وجعل هؤلاء وجودها مركبا سياسيا لمصلحتهم. (الحوار مع سودارتو) بجانب آخر ظهر التنافس بينه وبين هيئة المشاورة العرفية المينجكابوية التى سبقته فى الوجود داخل المجتمع. والثالثة، تمثيل هذه الهيئة كتنظيمة اسلامية لم يختبر بعد كليا، إلا أنها كمجموعة ضغطية تحمل دائما اسم "الإسلام" فى تحركاته، والدليل على ذلك جهودها فى إلغاء الاحتفال بافتتاح المسجد "بيت العزة- بيتي جماك الإسلامية الشيخ عبد الكريم جماك" الواقع فى شارع بروكلاماسي رقم ٥٥-٥٧ بادانج. وتلعب هذه الهيئة بدور نشيط فى القيام بأنشطتها باسم "أمة إسلامية". (هالوان، ٢٠٠٦/٩/٢٠ وسينجالانج، ٢٠٠٦/١٠/١٤) والرابعة، نزعة هذه التنظيمة إلى تبسيط المشكلة المعقدة للغاية مثل رايها أن من أسباب المسلمين لم يطبقوا الشريعة الإسلامية يعود إلى المؤامرة الأميركية واليهودية. (سينجالانج، ٢٠٠٦/٧/٣٠) والخامسة، نزعتها إلى

التمايز وعدم التعاون مع الغير فى الفكرة والحركة، وإلى عدم الاهتمام بالحوار الصريح والأمين والمفتوح مع التنظيمات الأخرى المخالفة مع كفاحها. وحضر أعضاء هذه الهيئة دائما فى الندوات الدينية المنعقدة، ولكنهم لم يأتوا من البداية، بل فى آخرها أو فى جلسة الاستفسرات ووجهوا فيها بعض السؤال ثم غادروها دون أن يسمعوا الرد و لم يرغبوا فيه مما تؤدى سلوكهم إلى ضجر الآخرين. والسادسة، تتسم بمجرد رد الفعل و لم نسمع من أنصارها أفكارا جديدا، بل اقتصروا على رد الفعل المؤقت والمتسرع على قضايا معاصرة. والمثال فى ذلك موقفهم ممن يخالفهم فى الرأي باتهامه بالمرتد[٣]. والسابعة، الاحتكار الشعوري بأن أي جهد فى تطبيق الشريعة الإسلامية يقع على عاتقهم فقط، وهم مسؤولون فى الدرجة الأولى عن تطبيق الشريعة معتقدين بأن غيرهم يحول دون ذلك.

الخاتمة

لا شك أن منذ دخول الإسلام فى إندونيسيا لم تتوقف رحلة تطبيق الشريعة الإسلامية فيها ولكل مرحلة من مراحلها سمات معينة ومتميزة، والمهم أن تطورها يواكب دائما التطور السياسي فى البلاد. والتطبيق الكلي للشريعة الإسلامية فى محافظة آشيه أو الجزئي فى المناطق الأخرى يجب أن ينظر إليه من خلال المراحل التاريخية التى مرت بها فى إندونيسيا. واتجاه تطور الشريعة الإسلامية فى المستقبل تحدده الأحوال السياسية فى المنطقة والنتائج من تطبيقها فى المجتمع. وتقع على عاتق المناطق التى طبقت فيها الشريعة مسئولية مستقبل الشريعة الإسلامية فى إندونيسيا. وحسن الحظ (هناك دائما ناحية إيجابية فى كل شئ) أن لهذه الشريعة الإسلامية وجوه متعددة وتعتبر الشريعة التى شرحناها فى الصفحات السابقة من نوع "الإسلام الرسمى" يعنى انتاج الهيئة السياسية. لذلك يجب أن نتابع باهتمام فى مدة معينة على عناصر سياسية فى تطبيق الشريعة الإسلامية المذكور،

لأن اللوائح المحلية للشريعة أو أي مصطلاح آخر من انتاج الهيئة السياسية مثل البرلمان والأخرى. والتاريخ فى الغالب يشير أن غياب قضية الشريعة مع غياب عنصر سياسى . والله أعلم بالصواب

الهوامش

1 قدم الباحث الشكر للبروبيسور هووكير على موافاته المعلومات عن الشريعة الإسلامية التي نوقشت فى المجتمع الإندونيسى المعاصر.

2 هذه الملاحظة تتفق على رأي الباحث حليم عند يقوم بملاحظة على سلوك أعضاء هيئة تطبيق الشريعة الإسلامية فى مكاسار. وجدير بالذكر أن سلوك أنصار هذه التنظيمة تتشابه فى المناطق المختلفة، هل هذا مجرد صدفة أو يدل على وجود شبكة الاتصال بين هذه الهيئات فى إندونيسيا؟

3 على سبيل المثال بعض الاتهمات الموجهة إلى بعض مدرسي جامعة إمام بنجول الإسلامية الحكومية الذى لهم آراء مخالفة فى قضايا دينية معاصرة، بل بعضهم تلقوا رسالة التهديد القصيرة من مجهول، واشتد هذا الأمر طول عام ٢٠٠٦.

المراجع

الكتب والرسالات العلمية والمقالات

Ali, Muhammamd , Rusjdi, 2003, *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh: Problem, Solusi dan Implementasi,* (إحياء الشريعة الإسلامية فى اشيه — الحلول والتنفيد)Aceh dan Jakarta: Ar-RAniry Press dan Logos.

Aspinal, Edward, dan Greg Fealy (eds.), *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation & Democratisation,* (السلطة والسياسية المحلية فى إندونيسيا؛ اللامركزي والديمقراطية)Singgapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.

Azra, Azyumardi, 2003, "Implementasi Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam: Perspektif Sosi-Historis" (تطبيق الشريعة الإسلامية فى بحرو اشيه دار السلام: من ناحية الاجتماع التاريخي)hal.xix- xxxii, dalam Rusjdi Ali Muhammad, 2003, *Revitalissi Syari'at Islam di Aceh: Problem, Solusi dan Implementasi,* Aceh dan Jakarta: Ar-RAniry Press dan Logos.

Fealy, Greg dan Virginia Hooker, *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook,* (أصوات الإسلام فى جنوب شرقى اسيا : المصادر العصرية)Singapore: ISEAS, 2006

Halim, Wahyuddin., "Gerakan Formalisasi Syariah Islam Melalui Instumen Negara: Refleksi Kritis atas KPPSI," (حركة تاسيس الشريعة الإسلامة من خلال الدولة: الانعكاس النقدي على ك ف ف س إ)dalam Amin,Kamaruddin, dkk (editors), *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia: (current Trends and future Challenges),* Jakarta: Direktoran Pendidikan Tinggi Islam Depag Ri dan Program pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2006. hal.125-152

Hooker, M.B dan Virginia Hooker,. "Sharia" (الشريعة)dalam Greg Fealy dan Virginia Hooker, *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook,* Singapore: ISEAS, 2006, hal.137-2006.

Huda, Yasrul., 2003, "Islamic Law versus Adat: Debate about Inheritance Law and the Rise of Capitalism in Minangkabau", (الشريعة الإسلامية ضد العرف — الجدال حول قانون الوريت وبداية الرأسمالية فى مينجكاباو.Thesis Master pada Universitas Leiden.

———," Perda-Perda Syariah di Sumatera Barat" (اللوائح المحلية للشريعة فى سومطرا الغربية)makalah dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Fakultas Syariah, Hotel Inna Muaro: 31 Agustus – 2 September 2006.

Modeong, Supardan., *Teknik Perundang-Undangan di Indonesia,* (فنية التشريع فى إندونيسيا)Jakarta: Perca, 2005.

Muljadi, H.M. Arief., *Landasaran dan Prinsip Hukum Otonomi Daerah Dalam Negara Kestuan RI* (مبادئ وأسس قانون اللامركزية فى الدولة الإندونيسية),Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, 2005.

Pisotirus, A.W. P. Verkerk, 1871, *Studien Ovr De Inlandsche Huishouding in De Padangsche Bovenlanden,* Zalt-Bommel: Joh. Zoman en Zoon.

Rahardjo, Dawam, "Pancasila, Negara, Agama dan Demokrasi" (المبادئ الخمسة والدولة والدين والديمقراطية)dalam *Tempo,* Juni 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* (إسلامي وإسلامكم وإسلامنا: الدين فى المجتمع للدولة الديمقراطية)Jakarta: The Wahid Institute, 2006

Zahroni, Bambang,. 2005, "Perda Pemberantasan Maksiat di Kota Padang", (اللائحة بشأن القضاء على المعاصي فى المدينة بادانج) *Skripsi,* S.1, Fakultas Syariah.

القوانين واللوائح المحلية والقانون واللوائح القروية

Peraturan Daerah Kota Padang Panjang Nomor 3, Tahun 2004 tentang Pencegahan, Pemberantasan dan Penindakan Penyakit Masyarakat (5 Februari 2004).

Peraturan Daerah Kota Bukittinggi, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 9 Tahun 2000 tentang Penertiban dan Penindakan Penyakit Masyarakat (12 November 2003).

Peraturan Daerah Kota Bukittinggi, Nomor 9, Tahun 2000, tentang Penertiban dan Penindakan Penyakit Masyarakat (28 September 2000).

Peraturan Daerah Propinsi Sumater Barat, Nomor 11 Tahun 2001, tentang Pencegahan dan Pemberantasan Maksiat (14 November 2001).

Peraturan Daerah Kota Padang, Nomor 11 tahun 2005, tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat (12 September 2005).

Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman, Nomor 02 Tentang, Pencegahan, Penindakan dan Pemberantasan Maksiat (7 Mei 2004).

Peraturan Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, tahun 2002, tentang Paninggahan yang beragama dan Beradat (30 Juni 2002).

Peraturan Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, tahun 2004, tentang Ternak dan Hewan Piaraan,. (30 Agustus 2003).

Peraturan Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, tahun 2004, tentang Lingkungan Hidup, (1 Aril 2004).

Peraturan Daerah Kota Bukittinggi,Nomor 29 Tahun 2004, tentang Pengelolaan Zakat, (30 Juni 2004).

Keputusan Bupati Lima Puluh Kota, Nomor 26 Tahun 2003, tentang Pengelolaan Zakat, (7 Juni 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan, NOmor 31 Tahun 2003, tentang Pengelolaan Zakat, (27 Maret 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Solok, Nomor 13 Tahun 2003, tentang Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah, (30 Juni 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Solok, Nomor 10 Tahun 2004, tentang Pandai Baca Huruf Al-Qur'an BAgi Murid Sekolah Dasar, Siswa SLLTP, & Siswa SLTA Serta Calon Pengantin, (27 September 2001).

Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, Nomor 1 Tahun 2003, tentang Kewajiban Pandai Membaa Al-Qur'an BAgi Anak Usia Sekolah, Karwayan/Karyawati dan Calon Mempelai, (7 Februari 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Nomor 6 Tahun 2003, tentang Kewajiban Pandai Baca dan Tullis Al-Quran Bagi Anak Sekolah dan Calon Pengantin, (29 Desember 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Selatan, Nomor 8 Tahun 2004, tentang Kewajiban Pandai Baca Al-Quran dan Mendirikan Shalat BAgi Anak Usia Sekolah dan Calon Pengantin Yang Beagama Islam, (24 Juni 2004).

Peraturan Daerah Kabupaten Agam, Tahun 2005, tentang Pandai Baca Tulis Huruf Al-Quran, (2005).

Peraturan Daerah Kabupaten Solok, Nomor 6 Tahun 2002, tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Solok, (11 Maret 2002).

Peraturan Daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, Nomor 2 Tahun 2003, tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjungi, (7 Februari 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman, Nomor 22 Tahun 2003, tentang Berpakaian Muslim dan Muslimah Bagi Siswa, Mahasiswa dan Karyawan, (29 Agustus 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Nomor 5 Tahun 2003, tentang Kewajiban Berpakaina Musllim dan Muslimah, (29 Desember 2003).

Peraturan Daerah Kabupaten Agam, Tahun 2005, tentang Berpakaian Muslim, (2005).

Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam.

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Peradilan Syari'at Islam.

Qanun Provinsi Naggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Provinsi Naggroe Aceh Darussalam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang Undangan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

الحوار

Alfon, *Wawancara*, 18 Juni 2006, di Padang, Pewawancara Abrar.
Amelia, Rani, *wawancara*, 28 Juni 2006, di Padang, Pewawancara Abrar.
Fahmi, *wawancara*, 5 Juni 2006, di Padang, Pewawancara Abrar dan Testru Hendra.
Fitriyanti, *wawancara*, 19 juni 2006, di Padang, Pewawancara Testru Hendra.
Haroen, Nasrun, *Wawancara*, 13 Juni 2006, di Padang, Pewawancara Testru Hendra.
Irdinansyah, *wawancara*, 25 Juni 2006, di Padang, Pewawancara Abrar.
Karim, Syofwan, *wawancara*, 9 juni 2006, di Padang, Pewawancara Yasrul Huda
Ma'moer, Mustamir, *wawancara*, 7 Juni 2006, di Padang, Pewawancara, Abrar.
Mansur, Amri, *wawancara*, 9 Juni 2006, di Padang, Pewawancara, Testru Hendra.
Rusli, Meliarni, *Wawancara*, 9 Juni 2006, di Padang, pewawancara Abrar.
Simulie, Dt. P, *wawancara*, 19 juni 2006, di Padang, Pewawancara Abrar.
Sudarto, *wawancara*, 7Juni 2006, di Padang, Pewawancara Yasrul Huda

---

الباحث مدرس كلية الشريعة فى جامعة أمام بنجول الإسلامية الحكومية بابادانج وتم تقديم هذا البحث فى المؤتمر الدولى فى قانون أحول الشخصية والإرث — قضايا معاصرة للشريعة الإسلامية، الذى ينظمه المعهد العالى للعلوم الإسلامية ببوكيت تنجي وكلية الشريعة وجامعة القومية الماليزية فى ٢٠ يناير ٢٠٠٧. وهذا البحث يبنى على البحث المشترك مع البروبيسور م باري هووكير والبروبيسور فيرجينيا هووكير فى المشروع "الشريعة الإسلامية فى المنطقة الإندونيسية" التابع المجلس الاوسترالى للبحوث فى جامعة القومية الأوسترالية. بجانب هؤلاء الاستاذين المذكورين، يوجد الباحثون الآخرون مثل أبرار وتيسترو هندرا وكاتب المقالة.